

# Kemiskinan Dikota Lhokseumawe, Suatu Tinjauan Terhadap Model Pemberdayaan

Busra<sup>1\*</sup>, Yuli Anisah<sup>2</sup>, Yeni Irawan<sup>3</sup>, Diana<sup>4</sup>

1,2,3,4 *Jurusan Tata Niaga Politeknik Negeri Lhokseumawe Jln*

*Banda Aceh-Medan, Buket Rata Lhokseumawe*

<sup>1</sup>busra@pnl.ac.id (Penulis koresponden)

**Abstrak - Penelitian menganalisis kondisi kemiskinan dikota Lhokseumawe, terutama didaerah pesisir. Model pemberdayaan diukur dengan indikator proses penyadaran, proses peningkatan kapasitas, pemberdayaan dan keberlanjutan program pemberdayaan. Indikator ini dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan besaran variabel model pemberdayaan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis dampak model pemberdayaan terhadap tingkat keberdayaan masyarakat miskin dikota lhokseumawe. Penelitian ini dilakukan dikota Lhokseumawe dengan mengambil sampel empat desa pesisir secara purposive. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 75 responden. Dengan menggunakan analisis struktural equation modelling diperoleh hasil bahwa variabel yang diuji memiliki dampak pada kemiskinan dikota Lhokseumawe. Semakin baik model pemberdayaan dilakukan akan berdampak secara positif terhadap penurunan angka kemiskinan.**

*Kata Kunci - Kemiskinan, model pemberdayaan, indikator*

**Abstract - This study analyzed the condition of kemiskinan in the city of Lhokseumawe, especially in the coastal area. The empowerment model is measured by an awareness process indicator, the process of the capacity of the capacity, empowerment and sustainability of the data on the usage program. This indicator was sized as a measure to determine the variable magnitude of the empowerment model. This study aims to analyze the impact of the empowerment model against the poor level of community community in the city of Lhokseumawe. This research was conducted in the city of Lhokseumawe by taking a sample of four coastal villages purposively. The number of samples used in this study were 75 respondents. By using structural analysis of equation modeling obtained the results that the variables tested have an impact on poverty in the city of Lhokseumawe. The better the empowerment model is carried out will have a positive impact on the poverty reduction rate**

*Kata Kunci - Kemiskinan, model pemberdayaan, indikator*

## I. PENDAHULUAN

Kemiskinan yang terjadi didalam masyarakat tidak bisa hanya dianalisis dengan masalah ekonomi saja. (1). Ketidakmampuan dalam ekonomi terkait dengan banyak variabel penyebab. Secara umum kemiskinan disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, ketidaksamaan kepemilikan sumberdaya. Kedua, kualitas sumberdaya yang dimiliki berbeda. Ketiga, perbedaan dalam akses terhadap modal. Kemiskinan diperparah oleh ketidak-merataan pendapatan atau ketimpangan. Ketimpangan menciptakan kantong-kantong kemiskinan, seperti kawasan kumuh diperkotaan dan kantong kemiskinan di pedesaan. Di wilayah pedesaan, masyarakat miskin umumnya berada didaerah pesisir serta didaerah pertanian yang tidak produktif.

Upaya meningkatkan keberdayaan masyarakat miskin baik program regional maupun sektoral telah banyak dilakukan. Respon kebijakan pemerintah melalui berbagai program yang dilaksanakan tersebut bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja seluas-luasnya. Instrumen yang dilakukan oleh pemerintah selama ini dimulai dari bantuan sosial terpadu berbasis keluarga, dilanjutkan dengan penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan, penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan ekonomi mikro dan kecil serta penanggulangan kemiskinan melalui peningkatan program pro rakyat. Namun demikian kemiskinan tetap saja tinggi.

Pada dasarnya, penduduk miskin memiliki potensi yang besar untuk keluar dari kemiskinan. Potensi yang mereka miliki seperti kapasitas diri dan keluarga. Peningkatan keberdayaan masyarakat memerlukan langkah dan kebijakan yang menyentuh akar persoalan kemiskinan. Konstruksi hubungan antar berbagai permasalahan kemiskinan juga perlu

dipahami secara mendalam guna memudahkan perumusan penyelesaian masalah kemiskinan dan merancang strategi yang tepat. dalam penelitian ini ingin mengkaji faktor apasaja yang meningkatkan keberdayaan masyarakat pesisir serta strategi yang tepat dalam memberdayakan masyarakat.

Kesejahteraan Meliputi pangan, sandang, papan, rasa aman, pendidikan, lingkungan dan perlakuan atau pengakuan kesetaraan. (2), Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang kronis. berarti memiliki standar hidup yang rendah, akses terhadap fasilitas sosial yang rendah, akses terhadap sumber ekonomi yang rendah. Untuk melepaskan dari kemiskinan diperlukan kebijakan pemberdayaan yang tepat. Pemberdayaan merupakan suatu proses yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Pemberdayaan merupakan suatu proses untuk menuju berdaya. (3) menyatakan bahwa: pemberdayaan bermakna *to give power or authority*, dan *to give ability to or enable*. dilihat dari pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, bahwa inti dari pemberdayaan adalah pengembangan, (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian. Untuk mengangkat penduduk miskin dari kemiskinan, maka salah satu yang perlu dilakukan adalah memberdayakan masyarakat Memberdayakan mempunyai dua makna (4).

1. Mengembangkan,memandirikan, memberdayakan dan memperkuat posisi tawar.
2. Melindungi, membela dan berpihak kepada yang lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang.

Pemberdayaan adalah konsep terkait erat dengan lembaga, peningkatan lembaga yang memungkinkan individu untuk mengejar tujuan yang berharga dan tujuan penting (5). Lembaga dan pemberdayaan menjadi instrumen efektif dalam mempromosikan pembangunan manusia dan mengurangi

kemiskinan, (6).(7) mengatakan ciri-ciri masyarakat berdaya yaitu: Mampu memahami diri dan potensinya, Mampu mengarahkan dirinya sendiri, meningkatnya pengetahuan dan keterampilan, Memiliki kekuatan untuk berunding, Memiliki kemampuan melakukan kerjasama yang saling menguntungkan, Bertanggungjawab atas tindakannya.

Mengatasi ketimpangan salah satu solusinya adalah dengan melakukan pemberdayaan secara berkelanjutan. Pemberdayaan pada intinya bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan masa depan sesuai dengan keinginan mereka. manusia dapat menentukan pilihan dalam mengatasi masalah yang dihadapi. keluarga miskin memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

Kemiskinan merupakan suatu indikator buruknya pelaksanaan kebijakan oleh pemerintah. Memberdayakan masyarakat adalah langkah yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dari kemiskinan menuju keberdayaan. Memberdayakan mempunyai dua makna, yakni mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan- kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Makna lainnya adalah melindungi, membela dan berpihak kepada yang lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan terjadinya eksploitasi terhadap yang lemah. Dengan diberbagai keterbatasan masyarakat miskin akan selalu menghadapi kendala didalam mengaktualisasi dirinya.

Pemberdayaan pada dasarnya merupakan suatu proses yang dijalankan dengan kesadaran dan partisipasi penuh dari para pihak untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas masyarakat sebagai sumberdaya pembangunan agar mampu mengenali permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan dan menolong diri menuju keadaan yang lebih baik, mampu menggali dan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia untuk kepentingan diri dan kelompoknya, serta mampu mengeksistensikan diri secara jelas dengan mendapat manfaat darinya. Pemberdayaan adalah sebuah "proses menjadi", bukan "proses instan". Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran, dimana data diolah secara kualitatif dan kuantitatif. Alat statistik yang digunakan, Structural Equation Modelling (SEM). Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Lhokseumawe, Pemilihan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Sampel dalam penelitian ditetapkan sebanyak 75 sampel yang tersebar di 4 gampong (desa) dengan pembagian secara proporsional. Responden dalam penelitian ini adalah penduduk Lhokseumawe yang berada di pesisir.

Teknik analisis yang dipilih adalah *Maximum Likelihood Estimation* (ML). Analisis SEM dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: (a) *Model specification*, (b) *Identification*, (c) *Estimation*, (d) *Testing fit*, (e) *Respecification*. Pada penelitian ini, yang merupakan salah satu program yang handal untuk analisis model kausalitas.

1. *Spesifikasi Model.*

Persamaan disusun sebagaimana hubungan kausalitas yang dijelaskan secara teori.

$$Y_1 = \alpha_1 X_1 + \varepsilon_1 \dots \dots (1)$$

Dimana

$X_1$  adalah model pemberdayaan

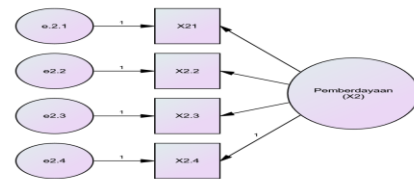
$Y_1$  adalah Keberdayaan

$\alpha_1$  adalah besarnya koefisien variabel

$\varepsilon_1$  adalah error term

2. *Identifikasi Model Konstruk,*

a. Persamaan dan model konstruk untuk variabel Model pemberdayaan, konstruk model pemberdayaan adalah proses penyadaran, Peningkatan kapasitas, pendayaan, dan keberlanjutan program



Gambar 1 Model pengukuran variabel model pemberdayaan

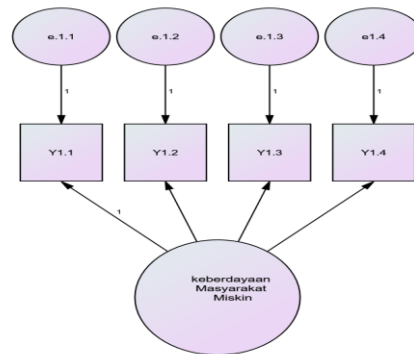
$$X_{1.1} = \beta_1 X_1 + \dots \dots \dots (2)$$

$$X_{1.2} = \beta_1 X_1 + e_{1.2} \dots \dots \dots (3)$$

$$X_{1.3} = \beta_1 X_1 + e_{1.3} \dots \dots \dots (4)$$

$$X_{1.4} = \beta_1 X_1 + e_{1.4} \dots \dots \dots (5)$$

b. Model persamaan untuk konstruk Keberdayaan, kostruk keberdayaan adalah, peningkatan pengetahuan, peningkatan pendapatan, peningkatan keterampilan, peningkatan aksesibilitas



Gambar 2 Model konstruk Keberdayaan Masyarakat pesisir

$$Y_{1.1} = \beta_1 Y_1 + e_{3.1} \dots \dots \dots (6)$$

$$Y_{1.2} = \beta_1 Y_1 + e_{3.2} \dots \dots \dots (7)$$

$$Y_{1.3} = \beta_1 Y_1 + e_{3.3} \dots \dots \dots (8)$$

$$Y_{1,4} = \beta_1 Y_1 + e_{3,4} \dots \dots \dots (9)$$

3. *Evaluasi Kesesuaian Model*

Pada tahapan evaluasi dilakukan telaan kriteria *goodness-of-fit*. beberapa asumsi SEM yang harus dipenuhi adalah:

- a. Jumlah Minimum Sampel. dengan sampel 50
- b. Asumsi Normalitas dan Linieritas
- c. Outlier
- d. Multikolinieritas dan Singularitas

4. *Uji Kriteria Goodsness of Fit*

Terdapat beberapa alat uji statistik untuk menguji kebaikan model dalam SEM. *Chi Square Statistic (X<sup>2</sup>)*, *GFI (Goodness of Fit Index)*, *RMSEA*, *AGFI*

5. Interpretasi Hasil dan Respesifikasi Model

Langkah terakhir adalah menginterpretasikan model dan memodifikasikan model bagi model-model yang tidak memenuhi syarat pengujian yang dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen*

Kuesioner yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Perhitungan validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap skor item dengan skor total dengan menggunakan teknik *Korelasi Pearson*. Kriteria pengujian adalah jika koefisien korelasi  $r_{xy}$  lebih besar dari nilai *cut off* sebesar 0.321 berarti item kuisisioner dinyatakan valid dan dinyatakan sah sebagai alat pengumpul data. Sementara Uji Reliabilitas Instrumen digunakan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga suatu pengukuran dapat dipercaya. Untuk menguji digunakan *Alpha Cronbach.*, diketahui bahwa nilai semua variabel mempunyai *Alpha Cronbach* yang lebih besar dari 0.6, sehingga variabel tersebut dinyatakan handal dan layak dipergunakan sebagai alat pengumpul data.

B. *Model Pengukuran (Validitas dan Reliabilitas Konstruk)*

Validitas menyangkut tingkat akurasi yang dicapai oleh sebuah indikator dalam menilai sesuatu Sedangkan reliabilitas adalah ukuran mengenai konsistensi internal dari indikator-indikator sebuah konstruk yang menunjukkan derajat sampai dimana masing-masing indikator itu mengindikasikan sebuah konstruk yang umum (8). Dari hasil pengolahan data didapatkan hasil sebagaimana disajikan pada berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pengujian Validitas

Variabel	Item	Loading Factor
Pemberdayaan	X2.2	0,676
Pemberdayaan	X2.4	0,787
Pemberdayaan	X2.3	0,647
Pemberdayaan	X2.1	0,671
Keberdayaan	Y.1	0,785
Keberdayaan	Y.2	0,754
Keberdayaan	Y.3	0,658

Keberdayaan	Y.4	0,629
Keberdayaan	Y.5	0,598

Berdasarkan Tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa pada semua indikator dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *loading factor* yang didapatkan oleh masing-masing indikator lebih dari 0,5. Nilai batas yang digunakan untuk menilai sebuah tingkat reliabilitas yang dapat diterima adalah jika nilai dari *construct reliability* lebih besar dari 0,7 atau nilai *variance extracted* lebih besar dari 0,5. Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas.

Hasil pengujian reliabilitas instrumen dengan *construct reliability* dan *Variance Extrated* menunjukkan instrumen sudah reliabel, yang ditunjukkan dengan nilai dari *construct reliability* atau *Variance Extrated*, salah satunya sudah memenuhi batas yang dapat diterima. Dengan demikian, semua indikator pada semua variabel telah reliabel.

C. *Model Struktural (Structural Model)*

Pada model SEM, model pengukuran dan model struktural parameter diestimasi secara bersama-sama dan harus memenuhi tuntutan *fit model*, dalam model ini setelah dilakukan modifikasi indices diperoleh hasil seperti tabel 2

Tabel 2. Hasil *Goodnes Of Fit* Setelah Modification indices

Kriteria	Hasil	Cut-off Value	Evaluasi Model
CMIN/DF	1,549	= 2,00	Good Fit
RMSEA	0,056	= 0,08	Good Fit
GFI	0,925	= 0,90	Good Fit
AGFI	0,854	= 0,90	Marginal Fit
TLI	0,933	= 0,90	Good Fit
CFI	0,950	= 0,90	Good Fit

Tabel 2 menunjukkan bahwa sudah  $\geq 5$  kriteria *goodness of fit* telah memenuhi *cut off value*, hal tersebut bahwa hasil evaluasi menunjukkan model yang baik.

D. *Pengujian Hipotesis dan Hubungan Kausal*

Model dan hasil pengujian hipotesis dilakukan setelah sebagian besar kriteria *goodness of fit* terpenuhi. Dengan demikian besaran koefisien masing-masing faktor lebih dapat dipercaya sebagaimana terlihat pada uji kausalitas pada tabel berikut.

Tabel 3. Pengujian Hipotesis

Variabel Independen	Variabel Dependen	Estimate	C.R.	P
Model Pemberdayaan	Keberdayaan	0,323	2,521	0,004

Nilai C.R pengaruh pemberdayaan terhadap Tingkat Keberdayaan sebesar 0,323 dengan nilai probability sebesar 0,004. Nilai probability lebih kecil dari *significant alpha 5%* atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Pemberdayaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Keberdayaan.

#### IV. KESIMPULAN

Dari hasil pengujian di dalam pembahasan sebelumnya, model pembedayaan memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan keberdayaan masyarakat miskin, model pemberdayaan meliputi proses penyadaran, pengkapasitasan, pendayaan dan keberlanjutan program. Semakin kuat model pemberdayaan dilakukan maka akan semakin berdaya masyarakat miskin dikota Lhokseumawe

#### REFERENSI

- [1] Nzunuri, Msafiri Thadeo.(2011) The Role Of Income Generating Groups In Poverty Reduction In Kigoma District, Tanzania, Disertasi. <http://suaire.suanet.ac.tz>
- [2] Woolcock, Michael & Narayan, Deepa, (2000). "Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy". *World Bank Research Observer*, Oxford University Press
- [3] Prijono, O. S., & Pranarka, A. M. W. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, kebijakan, dan implementasi*. Centre for Strategic and International Studies.
- [4] Suarta, Y. (2013). *Pengaruh Kapasitas Rumah Tangga, Budaya Dan Pemberdayaan Terhadap Sikap Serta Keberdayaan Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Karangasem*. Bali: Unpublished
- [5] Trommlerova, Sofia. Karina .et al. (2015). Determinants Of Empowerment In A Capability-Based Poverty Approach: Eviden From Gambia. *World Development* , vol. 66, pp. 1-15.
- [6] Alkire, Sabina and Santos, M. Emma. (2014). Measuring Acute Poverty in the Developing World: Robustness and Scope of the Multidimensional Poverty Index. *World Development* .vol 59, pp. 251-274.
- [7] Marius, J. A., Sumardjo, S., Slamet, M., & Asngari, P. S. (2007). Pengaruh faktor internal dan eksternal penyuluh terhadap kompetensi penyuluh di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 3(2).
- [8] Grootaert, C., Narayan, D., Jones, V. N., & Woolcock, M. (2003). Integrated questionnaire for the measurement of social capital. *The World Bank Social Capital Thematic Group*.